

KELOMPOK

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA**



**FOTO CERITA KEHIDUPAN FOTOGRAFER WANITA
DI CANGKRINGAN KAWASAN ZONA MERAH
GUNUNG MERAPI**

PENELITI

**Arti Wulandari, M.Sn. (Ketua) NIDN 0030117505
Adya Arsita, S.S., M.A., (Anggota Pengusul) NIDN 0002057808
Akira Zensha Muhammad Zhafir (Anggota Mahasiswa) NIM. 1410689031**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2018
Nomor: DIPA-042.01.2.400980/2018 tanggal 5 Desember 2017
Berdasarkan SK Rektor Nomor:220/KEP/2018 Tanggal 23 Mei 2018
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan
Nomor: 2907/IT4/LT/2018 tanggal 25 Mei 2018**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
NOVEMBER 2018**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

Judul Penelitian : Foto Cerita Kehidupan Fotografer Wanita di Cangkriangan Kawasan Zona Merah Gunung Merapi

Ketua Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Ari Wulandari, M.Sn.
NIDN/NIP : 0030117505 / 19751130 200012 2 001
Jabatan Fungsional : Lektor/IIIc
Prodi/Jurusan : Fotografi
Fakultas : Seni Media Rekam
Nomor HP : 083292999919
Alamat surel (e-mail) : artifnjar@gmail.com

Anggota Peneliti Dosen
Nama Lengkap : Adya Arsita, S.S., MA
NIDN/NIP : 0002087808 / 19780502 200501 2 003
Prodi/Jurusan : Fotografi
Fakultas : Seni Media Rekam

Anggota Peneliti Mahasiswa
Nama Lengkap : Akira Zensha Muhammad Zha'ir
NIM : 1410689031
Prodi/Jurusan : Fotografi
Fakultas : Seni Media Rekam

Tahun Pelaksanaan : 1 Tahun

Biaya ISI YK : Rp.10.000.000,-
Biaya Sumber Lain : Rp. _____ -
Jumlah Biaya : Rp.10.000.000,-

Yogyakarta, 29 November 2018

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

(S.K. M.Hum)
NIP. 19810270 198703 1 002

Ketua Peneliti/ Peneliti,

(Ari Wulandari, M.Sn.)
NIP. 19751130 200012 2 001

Menyetujui
Ketua Lembaga Penasehatan

(Nur Sahwa, M.Hum.)
NIP. 198008 089031 001

Foto Cerita Kehidupan Fotografer Wanita di Cangkringan Kawasan Zona Merah Gunung Merapi

Oleh : Arti Wulandari, M.Sn.

RINGKASAN

Zona merah, label yang disematkan untuk kawasan Cangkringan di kaki Gunung Merapi, ternyata tidak menggontarkan hati penduduknya untuk tetap tinggal di daerah rawan bencana tersebut. Bencana erupsi Gunung Merapi yang beberapa kali telah mereka rasakan justru memacu mereka untuk tetap menggulirkan roda perekonomian setempat dengan makin mantap. Segenap elemen masyarakat Cangkringan justru kini semakin menggiatkan potensi pariwisatanya melalui bisnis jip wisata dan foto wisata. Hal inilah yang menjadi inspirasi bagi penulis untuk mengungkapkannya dalam karya fotografi dengan bentuk foto cerita tentang kehidupan fotografer wanita di kawasan tersebut. Fotografer wanita dipilih sebagai objek penelitian karena dianggap unik dan menarik. Hal ini disebabkan wanita seringkali dianggap marginal dalam hal fotografi, apalagi dengan medan foto yang cukup menantang di alam terbuka. Foto cerita ini sekaligus akan mengangkat aspek komposisi dengan etnografi dan fungsi sosialnya.

Proses perwujudan mencakup tahap-tahap penciptaan dan media yang digunakan untuk mewujudkan karya seni foto cerita yang tentunya membutuhkan bahan, alat, dan teknik. Prosedur pelaksanaan meliputi persiapan, pemotretan, proses *editing*, penentuan *lay out*, dan pencetakan hasil akhir.

Karya penciptaan ini menampilkan karya-karya yang merupakan serangkaian foto yang mengangkat cerita kehidupan fotografer wanita di kawasan wisata Cangkringan Gunung Merapi, Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui foto-foto yang ditampilkan diharapkan dapat memberikan sudut pandang bagi masyarakat dalam mengapresiasi sosok fotografer wanita, melalui ketegaran dan kesabarannya yang luar biasa untuk tetap bertahan hidup dan menambah gairah pariwisata di zona merah Gunung Merapi melalui profesi mereka sebagai fotografer amatiran.

Kata kunci: foto cerita, fotografer wanita, Cangkringan, zona merah Gunung Merapi

Photo Story of Female Photographers in the Red Zone of Cangkringan Gunung Merapi

By : Arti Wulandari, M.Sn.

ABSTRACT

Red zone, a label attached to the area of Cangkringan in the slope of Mount Merapi, does not dismay the inhabitants to still stay in an area which is highly exposed to a mountain's eruption disaster. The eruption of Mount Merapi that happened several times seemed to strengthen the inhabitants to run their wheel of life. They even have put all of their efforts to improve their touristy potency through jeep tours and tourism photography. Therefore the writer has been inspired to bring their life stories, especially the female photographers, in the form of photo story. The female photographers were made as the objects of the research because they are unique and interesting. Women are often considered marginal in the field of photography, not to mention that they actually work in a challenging outdoor area. The photo story will somehow also reveal the aspect of composition technique with an approach of ethnography and its social function.

The materialization process includes the stages of creation and media that are used to create works of art portrait photography that will require materials, equipment, and techniques. Implementation procedures covering the preparation, shooting, editing, establishing lay out, and print the final results.

The creation will feature a series of photos depicting the life story of female photographer in the touristy area in Cangkringan Gunung Merapi, Special Region of Yogyakarta. With this photo story, hopefully it will give a perspective for the society in appreciating female photographer, through their extraordinary resilience and patience to survive and even enrich the zest of tourism in the red zone of Mount Merapi through their profession as amateur photographers.

Keywords: photo story, female photographer, Cangkringan, red zone of Mount Merapi

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Yang Mahakuasa atas limpahan berkah dan kasihNya sehingga laporan akhir penelitian yang berjudul “Foto Cerita Kehidupan Fotografer Wanita di Cangkringan Kawasan Zona Merah Gunung Merapi” telah dapat diselesaikan dengan baik.

Laporan akhir penelitian ini disusun sedemikian rupa dengan mempertimbangkan sistematika pembuatan laporan akhir dan kritik serta saran dari para *reviewer*. Dalam laporan akhir penelitian ini dipaparkan proses-proses penelitian yang sejalan dengan arahan dan masukan dari seminar laporan kemajuan dan terutama dari para *reviewer*.

Sebagai peneliti muda, kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan laporan ini. Maka, saran dan pendapat yang bisa membawa kami ke arah yang lebih baik dalam meneliti dan menulis, akan sangat diharapkan.

Yogyakarta, 29 November 2018

Peneliti,

Arti Wulandari, M.Sn.
NIP. 19751130 200012 2 001

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Ringkasan.....	iii
<i>Abstract</i>	iv
Prakata.....	v
Daftar Isi.....	vi
Daftar Karya Foto	vii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Ide	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Penelitian Terdahulu	7
B. Landasan Teori	10
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	13
A. Tujuan Penelitian	13
B. Manfaat Peneltian	13
BAB 4. METODE PENCIPTAAN	14
A. Tahap Eksplorasi	14
B. Tahap Eksperimentasi	16
C. Tahap Sintesis	18
D. Tahap Penyelesaian	19
BAB 5. HASIL YANG DICAPAI	20
BAB 6. KESIMPULAN	36
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN	

DAFTAR KARYA FOTO

Foto 1. FWMC	21
Foto 2. Pos FWMC	22
Foto 3. Bersiap	23
Foto 4. Mbak Yuli <i>In Action</i>	24
Foto 5. Deru dan Debu	25
Foto 6. Medsos	26
Foto 7. Merapi	27
Foto 8. <i>Basecamp</i> Atas	28
Foto 9. Interaksi	29
Foto 10. Rolasan	30
Foto 11. Berdiri, Pak,Bu! Buka Maskernya!.....	31
Foto 12. Teman Tanpa Batas	32
Foto 13. Bergaya	33
Foto 14. Absensi	34
Foto 15. 11 Mei 2018	35

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gunung Merapi yang terletak di wilayah kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta mulai erupsi pada tanggal 26 Oktober 2010 dengan beberapa kali mengeluarkan awan panas hebat yang menewaskan belasan penduduk di sekitar lereng Merapi, termasuk salah satunya adalah mbah Maridjan yang dipercaya sebagai penjaga gunung Merapi. Beberapa hari kemudian sekitar tanggal 30 Oktober 2010, beberapa wilayah di sekitar Yogya utara mendapat 'iriman' abu vulkanik gunung Merapi yang cukup tebal dan beberapa wilayah di DIY, Boyolali, dan Magelang pun juga mengalami hujan abu vulkanik walau dengan intensitas yang lebih sedikit. Beberapa saat sebelum awan panas meluncur pada tragedi Merapi 26 Oktober 2010 tersebut, Badan Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Badan Geologi di Yogyakarta telah mengambil langkah sigap dan tepat dengan segera mengevakuasi penduduk di sekitar lereng Merapi dan beberapa desa yang berada dalam radius bahaya sekitar 10 KM dari puncak Merapi, sehingga korban jiwa pada hari itu bisa diminimalisir. Akibat dari luncuran awan panas hari itu, banyak penduduk yang terpaksa mengungsi ke daerah yang lebih aman. Posko pengungsian yang sudah disiapkan pun segera diaktifkan dan sekian banyak relawan segera dikerahkan.

Ternyata hanya selang beberapa hari, tepatnya pada tanggal 6 November 2010 dini hari, gunung Merapi kembali meletus, kali ini dengan disertai semburan pasir, kerikil, dan material vulkanik lainnya yang jumlah dan dimensinya cukup signifikan. Awan panas pun menerjang hingga radius 17km. Zona aman pada radius 10-15Km yang tadinya digunakan untuk pos pengungsian, saat itu juga harus segera dikosongkan

dan puluhan ribu jiwa di zona rawan bencana daerah Sleman, Magelang, Boyolali, dan Klaten berduyun-duyun mengungsi ke daerah yang lebih aman. Berbagai macam cara mereka tempuh untuk menyelamatkan diri, di tengah guyuran pasir dan kerikil mereka berlomba mencari alat transportasi untuk segera menyelamatkan diri. Posko resmi pengungsian disinyalir tidak akan bisa menampung semua pengungsi, maka muncullah tempat-tempat pengungsian dadakan, entah di balai desa, gedung sekolah, dan bahkan rumah-rumah penduduk biasa. Ledakan pengungsi pun terjadi pada malam itu, yang di daerah dekat Merapi segera mengungsi ke batas kota antara Sleman dan Yogya, dan yang sudah di daerah kota Yogya mereka tak mau kalah mengungsi hingga ke ujung kota Bantul dan Kulon Progo. Tak hanya itu, ledakan pengungsi tidak hanya terjadi di dalam kota, karena paginya banyak orang memilih pergi keluar kota yang lebih jauh lagi dengan berbagai macam moda transportasi, ada yang mengendarai kendaraan pribadi dan ada juga yang memanfaatkan transportasi umum- kecuali pesawat terbang karena bandara Adisucipto di Yogya ditutup.

Hari itu kawasan Gunung Merapi hingga radius 20 KM bagaikan kota mati karena semua penduduk sudah mengungsi, namun sebaliknya di beberapa desa di zona aman dan terutama di stadion Maguwoharjo Sleman yang ditunjuk sebagai posko pengungsian resmi, bagaikan pasar malam karena arus pengungsi yang tumpah ruah di sana. Belum lagi ditambah sekian banyak tenaga medis, para relawan, dan aparat keamanan serta pegawai pemerintahan ikut menambah hingar-bingarnya pos-pos pengungsian. Media massa baik lokal, nasional, hingga internasional dengan format cetak atau pun digital (*e-paper*) mengangkat berita seputar meletusnya Merapi yang maha dahsyat kala itu. Itulah erupsi terbesar Gunung Merapi dalam kurun 20 tahun terakhir.

Kawasan Cangkringan Sleman, salah satunya yaitu dusun Pangukrejo yang masuk dalam wilayah desa Umbulharjo merupakan sebuah daerah yang dikenal sebagai ‘zona merah’ yang berarti tidak layak huni karena rentan terdampak bencana luncuran awan panas Gunung Merapi. Pemerintah telah menetapkan dusun Pangukrejo sebagai Kawasan Rawan Bencana III (KRB III) sehingga seharusnya kawasan tersebut tidak boleh dihuni oleh manusia.¹ Pascabencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010, warga telah direlokasi ke sebuah lokasi hunian baru di daerah yang aman dari ancaman bencana Gunung Merapi. Pendirian bangunan baru yang bersifat permanen sebetulnya sudah dilarang pemerintah dan ditetapkan dalam Perpres 70 tahun 2014, akan tetapi renovasi dan perbaikan bangunan lama yang waktu itu tidak rusak karena awan panas atau erupsi masih diperbolehkan (<http://www.jatengpos.com/2017/11/pemerintah-diminta-tegas-terhadap-bangunan-di-kawasan-rawan-bencana-865217>, diakses pada Senin, 5 Maret 2018, pukul 18.30 WIB). Namun, lambat laun warga memilih untuk kembali pulang ke tempat asal mereka di kawasan Cangkringan dengan berbagai alasan.

Desa mereka tidak lagi sama keadaannya seperti ketika sebelum erupsi tahun 2010 dan tentu saja berimbas kepada tata cara kehidupan mereka sehari-hari. Sekolah-sekolah tidak lagi diizinkan didirikan di kawasan tersebut dan mata pencaharian yang semula beternak dan berladang pun tidak lagi bisa mereka lakukan dengan optimal. Banyak dari penduduk di kawasan Cangkringan terpaksa kehilangan ternak-ternak dan hasil panen dari ladang mereka, sehingga untuk memulainya kembali dirasa bukan merupakan solusi yang tepat. Saat itu mereka semua berada dalam kondisi yang sangat

¹ Wawancara dengan Koordinator Sekolah Gunung Merapi, Fajar Radite Syamsi (tanggal 4 Maret 2018, pukul 17.00 WIB).

‘membutuhkan’ perputaran uang yang cepat untuk segera bisa berkehidupan layak seperti sedia kala.

Beberapa saat pasca-erupsi Gunung Merapi, para relawan dan wisatawan dadakan saling hilir mudik di kawasan Cangkringan tersebut. Sulitnya medan geografis yang harus mereka tempuh kala itu menjadikan mobil berjenis jip satu-satunya alat transportasi yang ideal. Rangka mobil jip terkenal sangat kokoh dan sekeliling *body mobil* serta atapnya bisa dibiarkan begitu saja terbuka. Kebanyakan tampilan mobil jip yang dibuat sedemikian rupa ternyata mempermudah proses evakuasi waktu itu, maka hingga hari ini pun mobil jip yang tampilannya seperti itu makin bertambah banyak. Mobil jip yang serba terbuka itu kemudian tidak hanya lalu-lalang ketika bencana terjadi, karena kini mobil jip itulah yang kini menghidupkan kembali kawasan Cangkringan. Tidak hanya sekadar menjadi hidup kembali, namun justru semakin menggairahkan kehidupan penghuni di sana dan semakin menarik animo wisatawan untuk datang berkunjung dan ‘napak tilas’ bencana erupsi Merapi tahun 2010. Tidak ada yang mengira duka mereka karena erupsi Merapi tergantikan dengan gempita wisata jip yang kemudian dinamakan wisata lava tur (menyusuri daerah-daerah yang pernah dilewati aliran lava). Zona merah, label yang disematkan untuk kawasan Cangkringan tersebut, tidak menggentarkan hati penduduknya untuk tetap tinggal di daerah rawan bencana dan menggulirkan roda perekonomian setempat dengan makin mantap. Daerah yang tercatat sebagai zona merah dari bencana erupsi gunung berapi itu justru kini semakin menggiatkan potensi pariwisatanya.

Wisata lava tur dengan jip-jip terbuka tersebut kemudian diramaikan juga dengan warung-warung semi permanen dan hadirnya para fotografer amatiran dengan kongsi perfotografian di sana, yaitu penjual jasa fotografi (makelar), pemilik usaha

percetakan (*printing*) foto instan, para fotografer, dan tentu saja ‘kartel’ fotografi. Fotografi yang acap diidentikkan sebagai budaya kaum urban kini telah diadopsi dengan sangat kental di kawasan wisata lava tur Cangkringan. Ketika para pria sibuk dengan pekerjaan mereka sebagai pengemudi jip wisata, kaum wanita dan bahkan anak-anaklah yang kemudian terjun menekuni bisnis fotografi. Suatu kaitan yang tentunya sangat erat antara wisata dan dokumentasi dengan medium fotografi. Hal yang menarik dari dunia fotografi lokal nan amatir di Cangkringan tersebut adalah medan tempuh yang harus dijalani para wanita di sana untuk bisa mengabadikan momen-momen wisata para wisatawan. Jalanan yang cenderung berdebu, bergelombang penuh batu dan kerikil, serta penuh tanjakan dan belokan cukup tajam menjadi sebuah tantangan yang harus ditaklukkan oleh para fotografer-fotografer di sana. Usaha meraup rupiah dengan bisnis fotografi di Cangkringan bila diamati dengan seksama akan menimbulkan rasa miris dan terenyuh, karena mereka dengan mengendarai motor harus berlomba mengejar wisatawan agar mendapatkan *spot* foto yang sesuai karena mereka tentunya berharap bisa mendapatkan konsumen dan berhasil menjual hasil foto mereka kelak di akhir tur para wisatawan dengan mobil jip.

Kisah kehidupan para fotografer wanita yang terkoordinasi dalam wisata jip lava tur di Cangkringan dengan semangat juangnya untuk mengais rupiah sangat menginspirasi penulis dalam memvisualkan kisah tersebut ke dalam bentuk foto cerita (*photo story*). Jargon fotografi yang berbunyi “*a picture is worth a thousand words*” akan tampak kurang berdaya dalam genre foto cerita ini karena foto cerita akan memerlukan lebih dari satu foto untuk menjalin rangkaian benang merah sebuah cerita dan masih akan dinarasikan melalui teks-teks tertulis yang akan ‘mendampingi’ foto-foto yang ada. Foto cerita adalah suatu medium yang tepat untuk menyampaikan

pesan, menggugah rasa dan emosi, serta mengundang keingintahuan yang lebih dalam (Wijaya, 2016:14). Lebih lanjut lagi, Wijaya mengungkapkan bahwa foto cerita mempunyai kapasitas untuk menceritakan suatu isu tertentu dari berbagai sisi (2016:16). Dengan demikian, penelitian ini akan terfokus kepada kehidupan para fotografer wanita di Cangkringan tersebut dengan segala aktivitas fotografi wisata mereka.

Rangkaian foto dan cerita yang terangkum dalam sebuah foto cerita dihasilkan dari riset yang terkadang tidak sebentar, sehingga proses penciptaan foto cerita mirip dengan cara kerja etnografi. Maka dengan demikian, foto cerita ini nantinya akan diulas dengan metode etnografi baru yang mendeskripsikan budaya dan kehidupan sosial masyarakat dari sudut pandang dan pemahaman peneliti (Spradley, 2007:xii). Penciptaan fotografi yang berbasis studi etnografi ini nantinya juga akan didukung dengan pendekatan analisis foto dan elisitasi foto (Rose, 2007).

B. Perumusan Ide

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian adalah bagaimana menampilkan kehidupan para fotografer wanita di kawasan Cangkringan, Sleman, yang merupakan kawasan zona merah Gunung Merapi. Para fotografer wanita tersebut nanti akan ditampilkan dengan kesibukan mereka beraktivitas menjalankan profesi mereka sebagai fotografer wisata dalam sebuah rangkaian foto cerita yang faktual terkait dengan etnofotografi dan teknik komposisi yang sesuai.